**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Konteks Penelitian

Tugas utama seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Pada pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang efektif, seorang guru membutuhkan pengetahuan tentang hakikat kegiatan belajar mengajar dan strategi belajar-mengajar. Dikemukakan dalam Permendikbud No.22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, bahwa

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Seorang guru dituntut agar mampu menjadi pendidik yang profesional. Sebagaimana yang terdapat dalam rumusan Undang-Undang Republik Indonesia tentang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang disebutkan bahwa,

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melekukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Perihal upaya mengapresiasi profesionalisme guru, telah dikeluarkan kebijakan berupa pemberian sertifikasi bagi guru. Sehingga banyak lulusan kependidikan yang ingin bekerja sebagai guru. Seyogyanya seorang guru tidak hanya sebatas bertatap muka dengan peserta didik di kelas, melakukan kegiatan mendidik tidak hanya dengan satu arah. Ada karakteristik yang harus dipenuhi ketika menjadi seorang pendidik/guru. Mudlofir (2014:8) mengemukakan dalam bukunya bahwa dicantumkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 7 ayat 1, prinsip professional guru mencakup karakteristik sebagai berikut:

1

1. Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealism.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi.
5. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi yang berkelanjutan.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum alam melaksanakan keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian.

Pendidikan merupakan aset yang paling berharga bagi bangsa ini, maka dari itu diharapkan proses pendidikan dapat berjalan secara optimal dan berkualitas. Seperti yang kita ketahui bahwa inti dari pendidikan di sekolah adalah proses pembelajaran. Oleh sebab itu dapat dikatakan pula bahwa keberhasilan dalam meraih fungsi dan tujuan pedidikan nasional sangat berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas. Di sinilah guru dapat berperan sebagai seorang *desainer* pembelajaran yang dapat merancang proses pembelajaran secara optimal dan berkualitas, yaitu proses pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai berbagai kompetensi yang telah dirumuskan.

Leclercq dan Poumay (Yaumi, 2013:233) mengemukakan “peristiwa pembelajaran adalah gambaran sederhana tentang paradigma aktivitas peserta didik dan pendidik yang terjadi secara komplementer (saling isi-mengisi) dan saling ketergantungan dalam suatu situasi belajar.” Peristiwa belajar menggambarkan aktivitas peserta didik dalam menerima, mempraktikkan, menciptakan, dan lain-lain. Peristiwa pembelajaran menggambarkan aktivitas pendidik (guru) dalam memindahkan ilmu, membina, memberikan kenyamanan belajar, dan lain-lain. Seorang guru apabila mengajar dengan baik dan sesuai prosedur maka secara otomatis peserta didik akan dapat mengolah pemahaman terhadap pelajaran dengan baik.

Alasan peserta didik seringkali mengalami kegagalan perlu dipahami. Dalam hal ini, Holt (1982) mengemukakan bahwa kegagalan anak-anak sekolah terjadi karena rasa takut, bosan, dan bingung. Guru dan kepala sekolah memegang tanggung jawab yang sangat besar dalam meminimalisir kegagalan peserta didik di sekolah serta kaitan dengan kebijakan penerapan kurikulum yang senantiasa berganti. Guru mata pelajaran harus mampu memperbaharui segala keperluan mengajar khususnya RPP dan silabus.

Tidak semua metode dapat digunakan dalam semua materi pelajaran, sehingga penting bagi seorang guru memaksimalkan strategi pembelajaran untuk menunjang efektifitas proses belajar mengajar dalam mencapai hasil belajar peserta didik, khususnya penguasaan tentang komponen keterampilan dasar mengajar. Melalui penerapan komponen keterampilan dasar mengajar dengan implementasi yang baik, diharapkan guru dapat memainkan perannya sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif.

Guru harus mampu memainkan perannya berdasarkan tingkatan jenjang pendidikan tempat mengajarnya. Antara SD, SMP, dan SMA, sekolah menengah pertama merupakan tingkatan jenjang pendidikan peralihan dari masa kanak-kanan di sekolah dasar menuju masa yang lebih menjuru di tingkat satuan pendidikan menengah atas. Pada jenjang SMP guru diharapkan dapat menjadi katalisator yang baik agar dapat membentuk afektif, kognitif serta keterampilan peserta didik sehingga dapat berguna bagi lingkungan masyarakat.

SMP Negeri 6 Binamu merupakan sekolah yang telah berdiri selama sepuluh tahun yakni sejak tahun 2008. Hal itu menunjukkan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang masih baru. Peserta didik yang diterima di sekolah tersebut diseleksi berdasarkan zonasi sehingga besar kemungkinan kebiasaan dari lingkungan masyarakat yang dominan bertani. Pendidik yang ada di sekolah tersebut dominan adalah guru-guru yang berlatar belakang pendidikan sarjana sehingga dirasa perlu untuk melihat pengalaman atau penguasaannya dalam hal mengajar. Meskipun guru di SMP Negeri 6 Binamu Kab. Jeneponto telah mengupayakan menjadi pendidik yang baik bagi peserta didiknya, namun hasil belajar peserta didik di sekolah tersebut terbilang rata-rata dengan perbandingan hasil belajar masih 50:50 yang mencapai rata-rata dan di bawah rata-rata. Persentase antara peserta didik yang hasil belajaranya di atas rata-rata setara dengan hasil belajar peserta didik yang di bawah rata-rata nilai standar.

Pada saat dilakukan observasi awal di SMPN 6 Binamu Kab. Jeneponto ada guru yang belum mendapatkan materi mengenai keterampilan dasar mengajar saat di bangku kuliah, namun tidak jarang guru menerapkan kebiasaan yang baik dalam mengapresiasi peserta didik. Pemberian penguatan senantiasa dilakukan. Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan penjelasan mengenai kompetensi inti materi pelajaran. Guru senantiasa membimbing peserta didik ketika sedang berlangsung diskusi, baik kepada kelompok maupun perorangan.

Uraian di atas menjadi permasalahan yang saling tumpang tindih. Pada observasi terlihat bahwa guru melaksanakan kegiatan mengajar dengan baik dengan menerapkan beberapa komponen keterampilan mengajar. Namun, pencapaian peserta didik memperlihatkan adanya ketimpangan bahwa hasil belajar peserta didik seimbang antara yang memperoleh nilai di atas rata-rata KKM dan di bawah rata-rata KKM.

Berdasarkan uraian tersebut di atas sebagai latar belakang permasalahan bagi peneliti, maka peneliti memilih judul “Implementasi Komponen-Komponen Keterampilan Dasar Mengajar Guru Di SMP Negeri 6 Binamu Kabupaten Jeneponto” untuk diteliti.

1. Batasan/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran implementasi komponen keterampilan dasar mengajar guru di sekolah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat saat guru mengimplementasikan komponen keterampilan dasar mengajar?
3. Bagaimana upaya guru dan pihak sekolah untuk mengatasi faktor penghambat implementasi komponen keterampilan dasar mengajar di sekolah?
4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui implementasi 8 komponen keterampilan dasar mengajar oleh guru di sekolah.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat saat guru mengajar dengan mengimplementasikan komponen keterampilan dasar mengajar.
3. Mengetahui upaya guru dan pihak sekolah untuk mengatasi faktor penghambat implementasi komponen keterampilan dasar mengajar di sekolah.
4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

* 1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya terkait dengan penelitian untuk ditindaklanjuti.

* 1. Bagi Siswa

Memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran yang berlangsung.

* 1. Bagi Guru

Memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih memperdalam lagi penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan dan kemampuan mengajarnya.

* 1. Bagi Lembaga/ Sekolah

Dijadikan sebagai konsep wajib mengajar untuk guru dalam meningkatkan mutu sekolah dan kualitas mengajar setiap guru.

* 1. Bagi Lembaga Diklat

Menjadi referensi untuk pengembangan bahan pendidikan dan pelatihan khususnya pelatihan dan pendidikan terhadap guru.

1. Manfaat Praktis
   1. Bagi Siswa

Meningkatkan keaktifan dan motivasi bagi siswa dalam proses pembelajaran.

* 1. Bagi Guru

Melaksanakan pembelajaran secara runtut dengan implementasi komponen keterampilan dasar mengajar.

* 1. Bagi Lembaga/Sekolah

Memajukan program sekolah dengan lebih melengkapi fasilitas pembelajaran.